

ANALISI BREAK EVENT PONT USAHATANI TEBU (*Saccharum Officinarum L.*) SISTEM KEPRAS (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)

Moh Rizqi Abdillah^{1*)}, Nikmatul Khoiriyah², Noerhadi Sudjoni³, dst.

^{1*)}Universitas Islam Malang

email: 21801032041@unisma.ac.id

²Universitas Islam Malang

email: nikmatul@unisma.ac.id²

³Universitas Islam Malang

email: mns@unisma.ac.id³

*) Korespondensi

(Font Times New Roman 10)

ABSTRAK

Sugarcane is also one of the important raw materials in the manufacture of sugar. For sugar production, the harvested sugar cane is squeezed using a press machine at the sugar factory. In sugarcane farming, besides being influenced by the level of production, farmers' income is also influenced by the level of yield. Yield is influenced by several factors ranging from sugarcane varieties, climate, sugarcane growing environment and also the age of sugarcane harvest. This research was conducted to determine the entry point of sugarcane farming. The aim of this research is to analyze the break-even point for sugarcane farming income. This research was conducted in December 2022. Sampling was carried out using the simple random sampling technique with a sample of 53 respondents. Data analysis used the Break Even Point (BEP) method. BEP is a method used to determine the breakin point in a business or production so that farmers can find out where a situation does not experience profit and loss. The results showed that farmers had exceeded the BEP value so that it could be concluded that sugarcane farming was profitable.

Keywords: Sugarcane Farming Analysis, Break Event Point (BEP), Random Sampling.

ABSTRAK

Tebu juga merupakan salah satu bahan baku penting dalam pembuatan gula. Untuk produksi gula, tebu yang sudah di panen di peras dengan mesin press di pabrik gula. Dalam usaha tani tebu, pendapatan petani disamping dipengaruhi oleh tingkat produksi juga dipengaruhi tingkat rendemen. Rendemen dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari varietas tebu, iklim, lingkungan tumbuh tanaman tebu dan juga usia panen tebu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui titik impas usahatani tebu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis titik impas terhadap pendapatan usahatani tebu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling dengan sampel sebanyak 53 responden. Analisis data menggunakan metode Break Event Point (BEP). BEP adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui titik impas dalam suatu usaha atau produksi agar petani dapat mengetahui dimana suatu keadaan tidak mengalami untung maupun rugi sehingga petani harus bisa memproduksi pada jumlah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani telah melebihi nilai BEP volume yaitu sebesar 424,53 Kw/Ha dan BEP harga sebesar Rp.31.933/Kw sehingga dapat disimpulkan usahatani tebu menguntungkan.

Kata Kunci: Analisis Usahatani Tebu, Break Event Point (BEP), Random Sampling.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pencahariannya mayoritas penduduknya bercocok tanam. Yang artinya pertanian memegang peran penting dalam membangun perekonomian nasional. Oleh karena itu sector pertanian mendapat perhatian serius dalam rangka mengembangkan perekonomian Indonesia. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang dimana Indonesia memiliki potensi alam yang sangat tinggi terutama dalam sector pertanian.

Pertanian merupakan sector yang domain, dimana sector ini memiliki arti yang sangat luas. diantaranya mencakup kelautan, perikanan, perkebunan, dan peternakan. Sector pertanian sendiri memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional, menyediakan bahan baku industry, sebagai pasar potensial bagi produk yang dihasilkan industry, serta penambah lapangan kerja bagi masyarakat. Kebutuhan pangan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin hari menjadi semakin banyak. Pertanian merupakan suatu bidang yang menjelaskan tentang kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dimana kegiatan ini dilakukan oleh para masyarakat yang mayoritas sebagai petani maupun sebagai pekerja sampingan karena Sebagian masyarakat tidak hanya bekerja sebagai petani saja.

Pertanian ini memiliki beberapa sub sector yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan. dan kehutanan. Keempat subsector ini memiliki perannya masing masing dalam pembangunan perekonomian Indonesia yang salah satunya adalah perkebunan. Perkebunan ini mencakup beberapa komoditas salah satunya tanaman tebu. Tanaman tebu hanya dapat di tanam di iklim tropis. Tanaan ini termasuk kedalam jenis tanaman rumput rumputan. Umur tanaman ini mencakup 10-12 bulan sampai bisa di tanam mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak di tanam di pulau jawa, Kalimantan, sumatra selatan, dan riau.

Tebu juga merupakan salah satu bahan baku penting dalam pembuatan gula. Untuk produksi gula, tebu yang sudah di panen di peras dengan mesin press di pabrik gula. Sesudah itu, nira atau air peras tebu tersebut disaring, di masak, dan di putihkan sehingga menjadi gula pasir yang dijual di pasar. Dari hasil proses produksi tebu akan di hasilkan 5% gula, ampas tebu 90%, dan sisanya berupa tetes (molasse) dan air.. Gula merupakan salah satu sembako yang setiap hari di konsumsi oleh penduduk Indonesia. Tingkat konsumsi tersebut mencapai 7,2 juta ton gula mentah di tahun 2020/2021 ini. Para petani tebu di Indonesia masih belum bisa mencapai angka 7,2 juta ton untuk dijadikan bahan baku gula. Akibatnya produksi gula di Indonesia sangat rendah dan Indonesia harus mengimport gula dari luar negri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap gula.

Persebaran tanaman tebu terluas di Indonesia diduduki oleh provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2018 luas tanaman tebu di provinsi ini 194.161 hektar. Dimana Sebagian besar merupakan perkebunan rakyat seluas 174.123 hektar (Pratama,2020). Hal ini berkaitan langsung dengan produksi tebu di jawa timur.

Pada tahun 2019 produksi tebu di jawa timur mencapai 1.052 ton sedang kan pada tahun 2020 produksi gula menurun hingga mencapai 978 ton (BPS, 2021). Produksi gula yang terus menurun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memepengaruhi produksi gula diantaranya: umur tanaman, varietas, modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, rendemen, penggunaan pupuk organik, dan kondisi klim. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi tebu sehingga mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani.

Dalam usahatani tebu, pendapatan petani disamping dipengaruhi oleh tingkat produksi juga dipengaruhi tingkat rendemen. Petani menjadi pelaku yang kurang diuntungkan terutama dalam bagi hasil dengan pabrik gula dan penentuan rendemen (Betjik,2010). Rendemen dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari varietas tebu, iklim, lingkungan tumbuh tanaman tebu dan juga usia panen tebu. Tingkat rendemen tebu berubah ubah mulai dari masak awal, masak tengah, dan masak akhir. Pelaksanaan panen dilakukan mulai dari bulan mei sampai September dimana musim kering

kondisi tebu dalam keadaan optimum dengan tingkat rendemen tertinggi (Töttemeyer, 1984). Hal ini menjadi dorongan untuk petani untuk memanen tebu.

Terkait dengan pendapatan petani tebu, di Desa Wonorejo adanya petani yang mengirimkan tebunya ke pabrik dengan sistem bagi hasil tebu yang didasarkan tinggi rendahnya rendemen, dimana semakin tinggi rendemen tebu, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani.

LANDASAN TEORI (Font Times New Roman 12 cetak tebal)

Break Event Point (BEP) adalah posisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. BEP atau titik impas sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan menarik atau mengembangkan produk, atau untuk menutup anak perusahaan yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika pendapatan atau revenue (penghasilan) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja (Maruta 2019).

Menurut (Mafut 2017) Break Event Point (BEP) adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Dalam suatu Usaha, Analisis titik impas juga sering dipakai sebagai dasar pemikiran dalam melakukan suatu usaha. Dengan demikian perbandingan jumlah penerimaan dan biaya sebenarnya didasarkan pada analisis titik impas. Secara hipotesis, analisis titik impas .

BEP merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Terdapat dua jenis perhitungan BEP yaitu BEP Volume dan BEP harga produksi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Perhitungan BEP atas dasar perhitungan produksi:

$$BEP\ Volume\ (ton) = \frac{Total\ Biaya}{Harga\ Penjualan}$$

- Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah :

$$BEP\ Harga(Rp/Kw) = \frac{Total\ Biaya}{Total\ Produksi}$$

METODE (Font Times New Roman 12 cetak tebal)

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. BEP dibagi menjadi 2 yaitu BEP volume dan BEP harga. Yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

BEP Volume :

$$BEP\ Volume\ (ton) = \frac{Total\ biaya}{harga\ penjualan}$$

BEP Harga :

$$BEP\ harga(Rp/Kw) = \frac{Total\ biaya}{Total\ produksi}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN (Font Times New Roman 12 cetak tebal)

Menyajikan argumentasi yang berisi temuan atau hasil penelitian, diperkuat dengan data Analisis *Break Event Point* Usahatani Tebu Sistem Kepras di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Hasil dari analisis BEP tentang titik impas terhadap produksi dan harga pada usahatani tebu sebagai berikut:

BEP Volume

No	Uraian	Nilai
1.	Total Biaya (Rp)	30.991.303
2.	Harga (Rp/Kw)	73.000
3	Total Produksi (Kw)	9556,72
4.	BEP Volume (Kw)	424,53

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Nilai dari analisis BEP Volume sebesar 424,53 Kw/Ha dimana produksi petani pada tabel telah melebihi nilai BEP yaitu sebesar 9556,72 Kw/Ha. Yang berarti usahatani tebu yang dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang menguntungkan.

BEP Harga

No	Uraian	Nilai
1.	Total Biaya (Rp)	30.991.303
2.	Total Produksi (Kw)	9556,72
3.	Harga (Rp/Kw)	73.000
4.	BEP Harga (Rp/Kw)	31.933

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Nilai dari tabel analisis BEP harga sebesar Rp 31.933/Kw dimana harga jual yang telah diterima petani pada tabel telah melebihi nilai BEP yaitu sebesar Rp.72000/Kw sehingga Usahatani tebu menguntungkan untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sehingga penelitian dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis Nilai BEP diperoleh dari analisis BEP Volume dan BEP Harga. BEP volume atau titik impas produksi pada usahatani tebu sebesar 531,49 Kw/Ha. Serta BEP harga sebesar Rp.31.933/Kw. Petani harus memproduksi tebu minimal 531,49 Kw/Ha sehingga petani tidak akan mengalami kerugian.

DAFTAR RUJUKAN (Font Times New Roman 12 cetak tebal)

- Maruta, Heru. 2019. "Analisis Break Event Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Mmanajemen." *Ibid* 9–28.
- Mafut, Mood. 2017. "Analisis Keuntungan Usaha Produksi Ikan Asap Pada Home Industry Khusnul Jaya Berkahdi Kota Samarinda." *Administrasi Bisnis* 5(1):230–41.